

ABSTRAK

Novitasari, 210103030006: *Relasi Kuasa dalam Novel Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan Karya Taufiqurrahman al-Azizy Perspektif Michel Foucault*. Pembimbing: (1) Prof. Dr. M. Rusydi, S.Fil.I, M.Ag, (2) Ahda Fithriani, S.H.I., MHI, Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2026.

Kata Kunci: relasi kuasa, pengetahuan, kekuasaan, wacana, Michel Foucault, novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*.

Sejak masa awal perkembangan Islam, perbedaan pemahaman keagamaan telah menjadi bagian dari kehidupan umat dan terus berlangsung hingga saat ini. Perbedaan tersebut sering kali memunculkan ketegangan dan klaim kebenaran di antara berbagai kelompok. Namun, dalam perspektif relasi kuasa Michel Foucault, fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan konflik penafsiran, tetapi juga menunjukkan bagaimana kuasa bekerja melalui pengetahuan dan relasi sosial. Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy merepresentasikan hal tersebut melalui tokoh Taa yang meskipun tidak memiliki otoritas formal, mampu memengaruhi masyarakat melalui pengetahuan agama yang ia sampaikan dan kepercayaan yang ia bangun.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* serta mengungkap bagaimana relasi kuasa ditampilkan berdasarkan perspektif Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, di mana data diperoleh dari kutipan-kutipan naratif, dialog, dan peristiwa yang relevan dengan persoalan relasi kuasa.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) unsur intrinsik novel meliputi tema pertarungan wacana keagamaan, alur konflik-dialektis, penokohan yang merepresentasikan berbagai posisi kuasa, serta latar kehidupan masyarakat desa religius; sedangkan unsur ekstrinsik mencerminkan realitas sosial-keagamaan masyarakat yang plural dan sarat perdebatan tafsir agama. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar munculnya dinamika relasi kuasa dalam cerita; (2) relasi kuasa dalam novel tidak bersifat terpusat, melainkan tersebar dalam jaringan hubungan sosial. Tokoh Taa menunjukkan bahwa kuasa tidak selalu berasal dari jabatan atau otoritas formal, tetapi dapat muncul melalui pengetahuan, keteladanan, dan kepercayaan yang diberikan masyarakat. Dari keseluruhan analisis, novel ini secara implisit merepresentasikan nilai Islam inklusif yang menekankan dialog, keteladanan, dan penerimaan terhadap perbedaan.